



DHAMMAVIHARI

*mempersembahkan*

# Kisah-kisah Kebajikan Master Sheng Yen



Penulis  
*Yen. Guo Xiang*

Illustrator  
*Liu Ru Gui*

*Dibagikan secara gratis / Tidak untuk diperjual belikan*



## Kisah-kisah Kebajikan Master Sheng Yen

**Pustaka Penerbit**

Dhammavihāri Buddhist Studies  
Oktober, 2018

**Judul Asal**

我的師父:聖嚴法師智慧小故事

My Shifu, Master Sheng Yen: Enlightening Stories of His Life Experiences

**Penulis:** Ven. Guo Xiang

**Illustrator:** Liu Ru Gui

**Penerjemah:** Rosalina Lin

**Penata Letak:** Ying



**Penerbit Asal**

Dharma Drum Mountain Publication  
Taiwan



“This book has been authorized by Dharma Drum Mountain in Taiwan to be published in Indonesia. All rights reserved. Reproduction or reduplication of any of the material is prohibited.”



Hak Cipta Terjemahan Indonesia:  
Yayasan Dhammavihāri  
Rukan Sedayu Squire Blok N 15-19  
Jl Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730  
Tel: 0857 82 800 200  
Email: yayasandhammavihari@gmail.com  
www.dhammavihari.or.id



## Kata Pengantar



Guru saya - Master Sheng Yen, di masa hidupnya mempunyai banyak ide-ide dan karya besar, telah banyak yang merangkumkan serta mempublikasikan karya-karya Beliau untuk di-sharing. Mulai dari buku-buku hingga ke informasi yang lebih hebat lagi. Namun, dalam warna kehidupan yang berbeda, sifat-sifat istimewa dari Master mengalir secara alamiah-kebijaksanaan, welas asih, rasa humor dan kepolosan menjadi intisari kehidupan yang bermanfaat bagi banyak orang, namun sayang kisah-kisah kecil yang penuh kebijaksanaan ini, sangat sedikit dirangkumkan.

Setelah Master meninggal, kenangan saya terhadap Master, kenangan akan sebuah kehidupan yang hangat, saya coba rangkumkan dalam bentuk cerita. Tentang cerita Master Sheng Yen yang bersifat sangat "manusiawi", yang mana pada awalnya hanya saya sharing dengan sesama anggota Sangha,

kemudian diterbitkan dalam majalah Dharma Drum, di kolom khusus "Kisah-kisah Master Sheng Yen".



Kini karena adanya permintaan dari Dharma Drum Publication, maka ke-30 puluh kisah kecil ini ditulis dalam bentuk cerita kanak-kanak, yang didukung oleh ilustrasi-ilustrasi menarik dari pelukis ternama Upasika Liu Ru Gui. Dengan karma baik kita semua, saya yakin buku ini akan menarik minat baca anak, dan memahami kebijaksanaan dan kesederhanaan Master Sheng Yen.

Kebanyakan dari kisah ini adalah hasil dari pengalaman saya, yang saya saksikan dan rasakan sendiri, namun ada juga yang berdasarkan cerita pengalaman orang lain. Saat menulis, saya seakan-akan kembali lagi ke masa lalu, merasakan ajaran Master yang begitu hidup, lurus, dan hangat penuh kasih; bak embun pagi yang menyirami terus menerus, menghangatkan jiwa saya. Setelah menyelesaikan buku ini, dan bahkan saat saya baca kembali karya kecil ini, saya masih rasakan kebahagiaan dan kegembiraan menyelimuti diri saya.

Dengan karma baik kita semua, semoga anak-anak dapat mendengar, membaca kisah-kisah kecil ini dan menjadi terinspirasi oleh welas kasih dan kebijaksanaan Master yang tidak terbatas, dan dapat menjadi pemicu tumbuhnya bibit welas asih serta kebijaksanaan mereka.



果祥

Ven. Guo Xiang

Hari Ulang Tahun Master	1
Menjadi Diri Sendiri	3
Mengantar Obat	5
Lozenges	8
Perampokan di Subway	9
Ronde	11
Tidak Ada Ranjang	13
Menghormati Guru	16
Memakai Jubah Lama	17
Master Yang Humoris	19
Tamu yang Mendengkur	21
Naik Tangga	23
Tidak Berani Memakai Topi	25
Tamu Kecil	27
Jangan Menyalakan Lampu	30

Membersihkan Papan Tulis	31
Santai Saja	33
Undangan Teman Baik	35
Banjir	37
Memindahkan Buku	39
Berenang	41
Saat Makan Siang	44
Akar Alang-Alang	45
Memuja Buddha dan Memuja Sesepeuh	47
Masuk Rumah Sakit	49
Sakit dengan Bahagia	50
Tamu Tak Diundang	51
Berjalan di bawah Jembatan	54
Belajar Terus-Menerus	56
Pecah dan Selamat Sentosa	58



## DAFTAR ISI

# Hari Ulang Tahun Master

Master Sheng Yen tidak pernah merayakan hari ulang tahun, karena tidak ingin merepotkan orang lain.

Saat ulang tahun Beliau ke-70, ada seseorang yang menghadiahkan satu pot besar bunga anggrek kepada Beliau, namun dengan tidak segan-segan Master mengembalikan bunga tersebut. Maka mulai saat itu tidak ada orang yang memberikan hadiah lagi. Ada juga yang karena ulang tahun Master, khusus mendanakan makanan yang lebih banyak, namun pada hari itu, Master malah sengaja tidak makan. Dan mulai saat itu tidak ada lagi yang berani lagi mendanakan makanan yang lebih banyak di ulang tahun Master.

Pernah sekali Master keluar negeri bersama-sama sekelompok siswa, kebetulan hari itu adalah hari ulang tahun Master. Ada yang sengaja membelikan kue ulang tahun, namun orang tersebut malah ditegur oleh Master. Master tidak memotong kue ulang tahun, juga tidak mengizinkan orang-orang menyanyikan lagu ulang tahun, dan pastinya tidak memakan kue tersebut.

Menurut Master, hari ulang tahun tidak ada yang perlu dirayakan. Setiap hari adalah sama berharganya, semestinya waktu digunakan dengan baik untuk memperkaya pengetahuan bagi diri sendiri dan memberikan pelayanan pada orang lain. Apalagi hari ulang tahun adalah hari yang menyakitkan bagi ibu kita, makanya tidak perlu merayakannya, namun harus mendoakan ibu kita, mendoakan semoga Beliau sehat dan bahagia.



# Menjadi Diri Sendiri

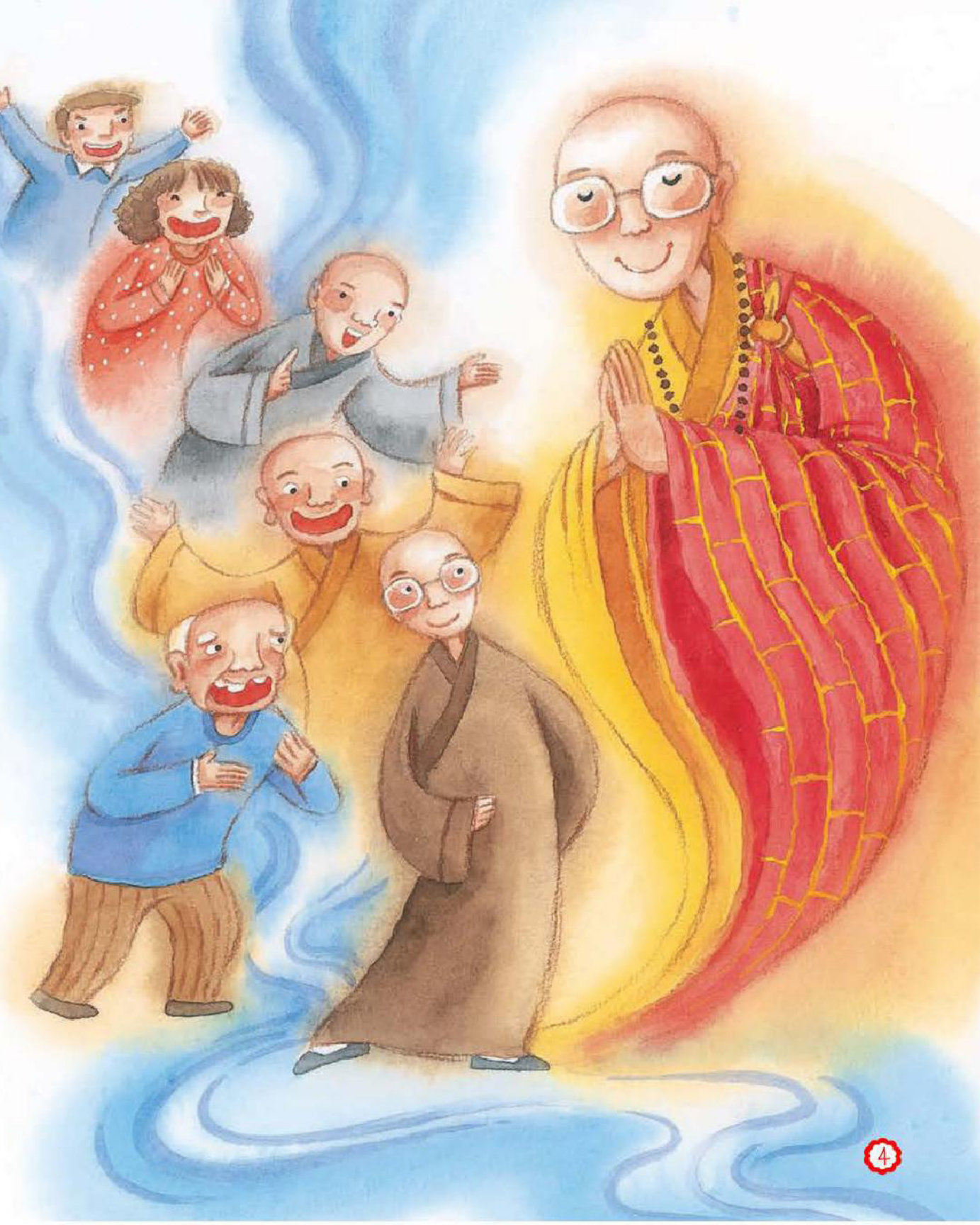
Di masa muda Master Sheng Yen, para senior dan teman-temannya berharap banyak terhadap Beliau, dan sering mengambil contoh para orang termuka di sejarah untuk menyemangati Beliau, "Master Sheng Yen, engkau harus menjadi Master 'Anu' yang kedua."

Master sangat berterima kasih pada orang-orang yang begitu baik terhadapnya, namun dia tidak ingin menjadi Master 'Anu' yang kedua. Beliau hanya ingin menjadi dirinya sendiri. Namun dia tidak enak hati untuk mematahkan semangat orang lain, di dalam hati, Beliau berpikir, "Saya akan menjadi Sheng Yen."

Bagaimana harus menjadi diri sendiri yang baik?

Master berkata,  
*"Apa yang dituntut oleh zaman dan lingkungan untuk saya lakukan, akan saya lakukan dengan sepenuh hati. Berhasilnya suatu hal banyak dibantu oleh lingkungan, bukan hanya dengan kekuatan sendiri. Apabila gagal, dan setelah introspeksi diri, dan bila ditemukan bahwa kegagalan tersebut adalah karena kekurangan kita, maka kita harus dengan tekun memperbaiki diri. Namun jika waktu dan lingkungan masih belum mendukung, jangan juga terlalu memaksakan diri."*

Selama kita telah berusaha penuh mengerjakan suatu tugas, janganlah menyesali diri. Dengan demikian kita tidak akan merasa bahwa kita ini sangat hebat, ataupun merasa sangat tidak berguna, harus benar-benar menerapkan keseimbangan: Sukses tidak sombong, gagal tidak patah semangat.



# Mengantar Obat

Dulu ketika Master Sheng Yen adalah seorang murid, guru Beliau - Master Senior Tung Chu memberikan satu bungkus obat herbal, untuk diantar ke seorang ibu tua di daerah pegunungan. Karena tempatnya sangat terpencil, Master harus mengganti kendaraan berkali-kali, dan juga harus berjalan di jalanan pegunungan yang cukup jauh baru dapat tiba di tempat.

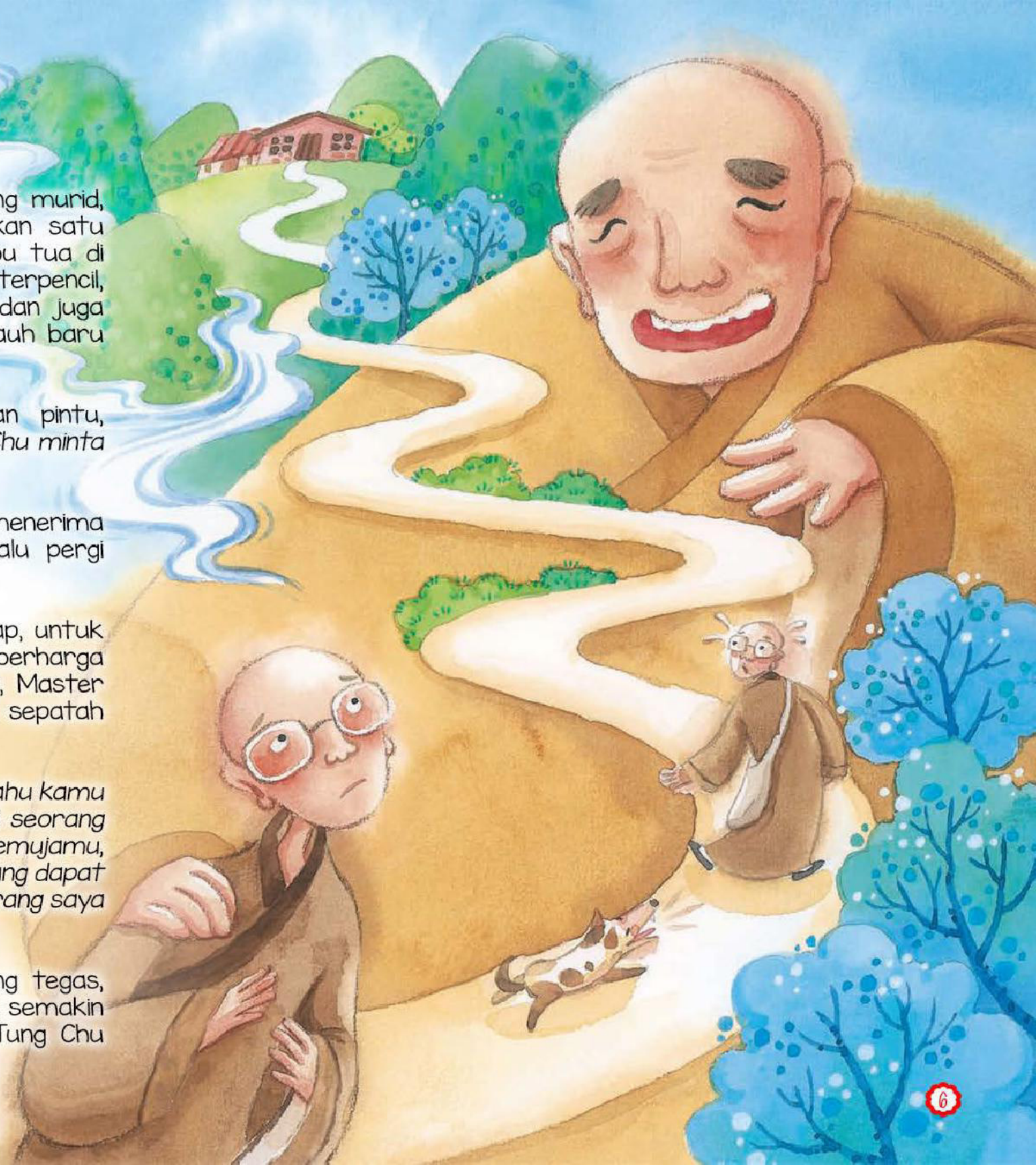
Saat tiba seorang pembantu membukakan pintu, Master memberitahunya, "Master Senior Tung Chu minta saya antarkan obat ini untuk Nyonya."

Sang pembantu dengan ketus menjawab dan menerima obat itu, "Obat Nyonya sudah cukup banyak!", lalu pergi membanting pintu.

Kembali dari mengantar obat, hari sudah gelap, untuk jalan saja Master sudah kecapean. Satu hari yang berharga berlalu sia-sia begitu saja. Saat bertemu Gurunya, Master Sheng Yen dengan wajah cemberut, tidak berkata sepatah katapun.

Sang Master Senior Tung Chu berkata, "Saya tahu kamu merasa tidak senang, tapi nantinya kamu akan jadi seorang master yang dijunjung tinggi, setiap orang akan memujamu, akan memujimu, pada saat itu tidak ada lagi orang yang dapat mengajarmu dan mengoreksi mu, kalau bukan sekarang saya mengajarmu, kapan lagi waktunya?"

Cara mengajar Master Senior Tung Chu yang tegas, membuat hati Master tidak enak, tapi semakin hari, semakin Master rasakan betapa tulusnya Master Senior Tung Chu mengajarnya.



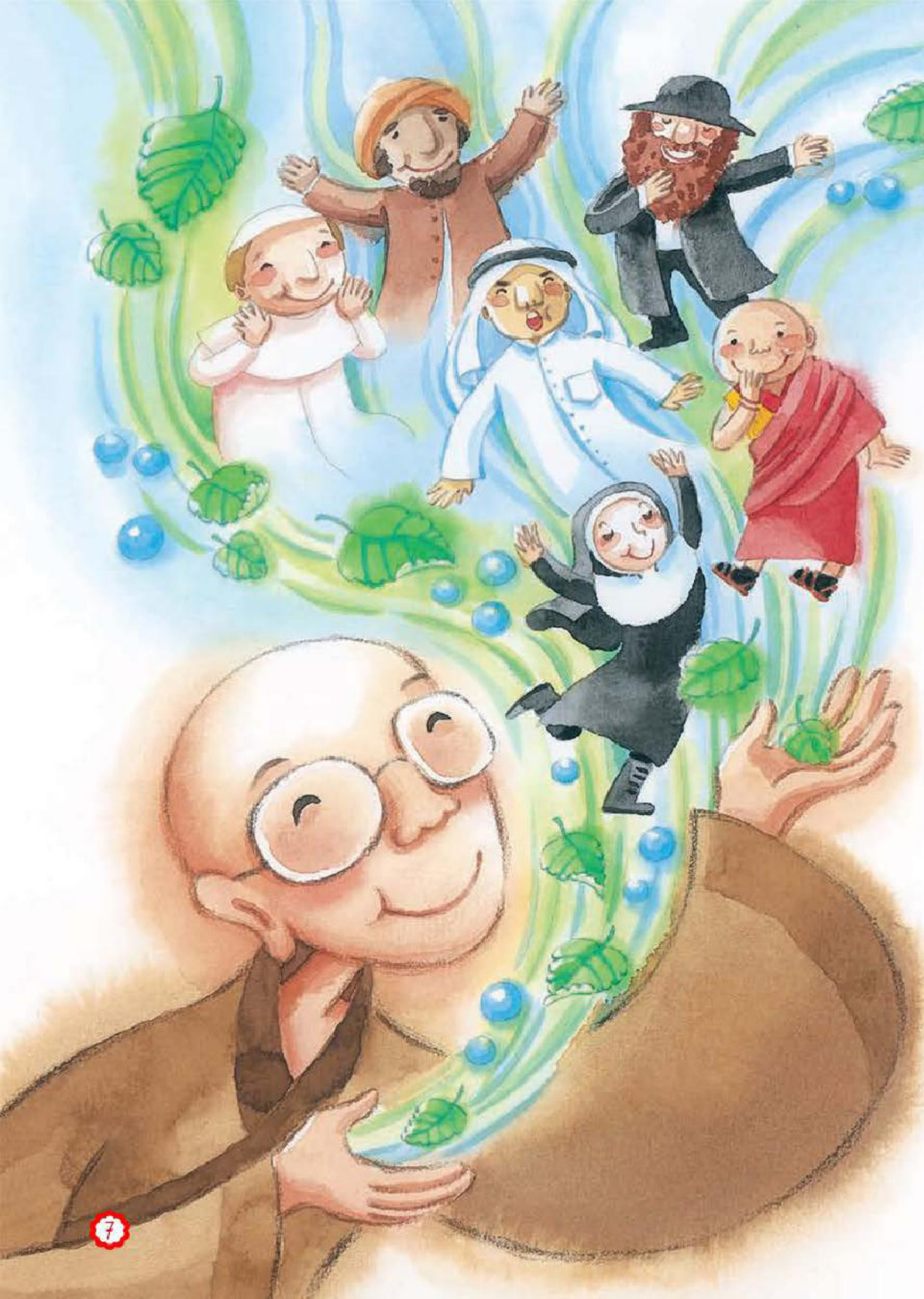
# Lozenges

Suatu kali Master Sheng Yen menghadiri undangan World Peace Meeting, pertemuan orang-orang dari berbagai negara, bekerja sama untuk menciptakan perdamaian dunia. Namun saat baru berjalan setengah, tiba-tiba ada seorang delegasi yang menuding negara 'X' yang memulai suatu peperangan, mengganggu perdamaian. Pihak yang dituding tentu juga tidak mau kalah, dan membalas bahwa yang menudinglah sebagai sumber masalah.

Karena suasana semakin memanas, yang berbicara, suaranya menjadi serak, keadaan menjadi kacau. Pada saat itu, Master mengeluarkan Lozenge, Beliau mengambil satu dan dimakan, lalu disodorkan kepada orang yang ada di sebelah kanannya, dan meminta untuk diedarkan ke orang yang duduk bersebelah dan membagikannya pada yang butuh.

Sebentar saja, suasana menjadi kembali tenang, tutur kata menjadi lembut kembali, tidak lagi saling menuding, arah diskusi menjadi berubah, mulai lagi dengan diskusi tentang pelayanan, tentang toleransi yang sangat penting untuk menciptakan perdamaian.

Wah, ternyata pelayanan kecil Master ini mempunyai kekuatan yang sangat besar!



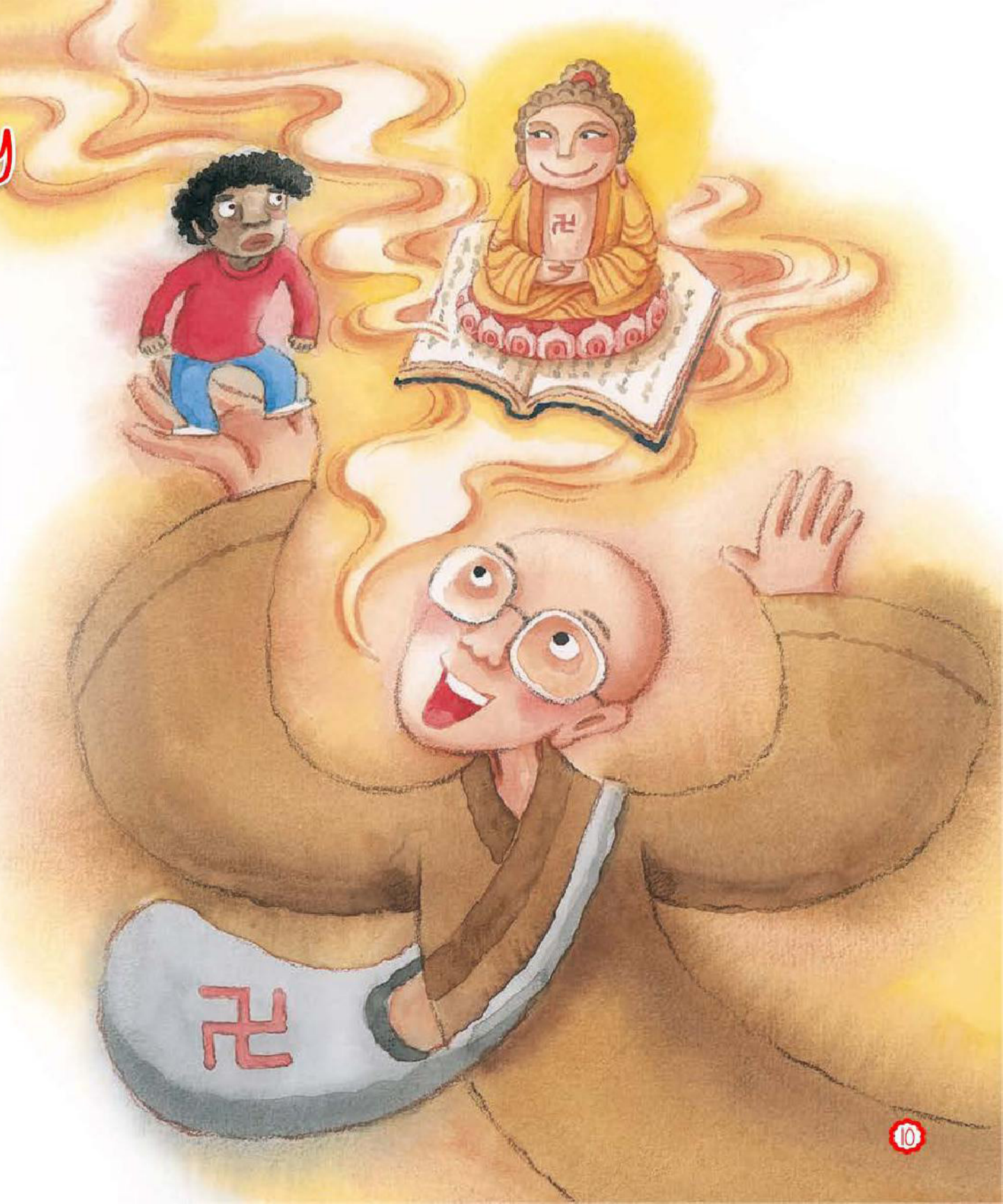


# Perampokan di Subway

Suatu malam di kota New York, Master Sheng Yen menunggu kereta di platform subway seorang diri, lalu datanglah seorang pemuda berkulit hitam menghampiri Master dan bertanya apa isi tas kain Master.

Malam hari yang sepi di New York, apa yang akan dilakukan oleh anak muda tersebut sudah diketahui oleh Master, namun Master tetap tenang, dan berkata kepada anak muda tersebut, "Isi di dalam adalah kitab *Buddhis*, kitab *Buddhis* adalah kitab yang mengajarkan orang untuk berbuat baik, apakah kamu mau kitab ini? Akan saya berikan satu."

Sebenarnya, Master tahu apa yang diinginkan anak muda itu, tentu dia tidak mengharapkan Kitab *Buddhis*, kan? Anak muda tersebut, tanpa berkata sepatah katapun, dan tanpa melakukan apapun, pergi meninggalkan Master.



# Ronde

Saat Master baru tiba di Amerika, di vihara ada banyak bhikkhu senior, walaupun Master adalah seorang professor dan juga sebagai pemimpin vihara. Namun Beliau juga masih harus melakukan tugas macam-macam seperti berbelanja sayur ke pasar; namun tentu banyak hikmah dari tugas-tugas ini.

Suatu kali pada festival makan ronde (Yuan Xiao Jie), ada yang mendanakan ronde, di Amerika sulit mendapatkan ronde model Chinese, para anggota Sangha disana menjalankan vegetarian, maka untuk mendapatkan ronde vegetarian lebih sulit lagi. Maka mereka sangat senang ketika ada yang mendanakan ronde.

Setelah memakannya, seorang Bhikkhu dengan sangat kaget berkata, "*Ronde ini ada dagingnya!*" Setelah diperhatikan dengan seksama, ternyata ada daging cincang yang tadinya dikira jamur. Mulai saat itu mereka menjadi takut tidak sengaja memakan ronde yang ada dagingnya.

Tidak lama setelah kejadian itu, ada lagi yang mendanakan ronde. Bhikkhu yang melihat ronde, langsung berasumsi bahwa itu pasti adalah ronde daging, sehingga ronde tersebut segera diberikan ke orang lain lagi.

Kemudian donatur ronde bertanya, "*Rondenya enak tidak?*"

Akhirnya ketahuan, akibat tidak memeriksa dengan seksama, ronde yang begitu sulit didapatkan malah diberikan ke orang lain semua! Sayang yah?



# Tidak Ada Ranjang

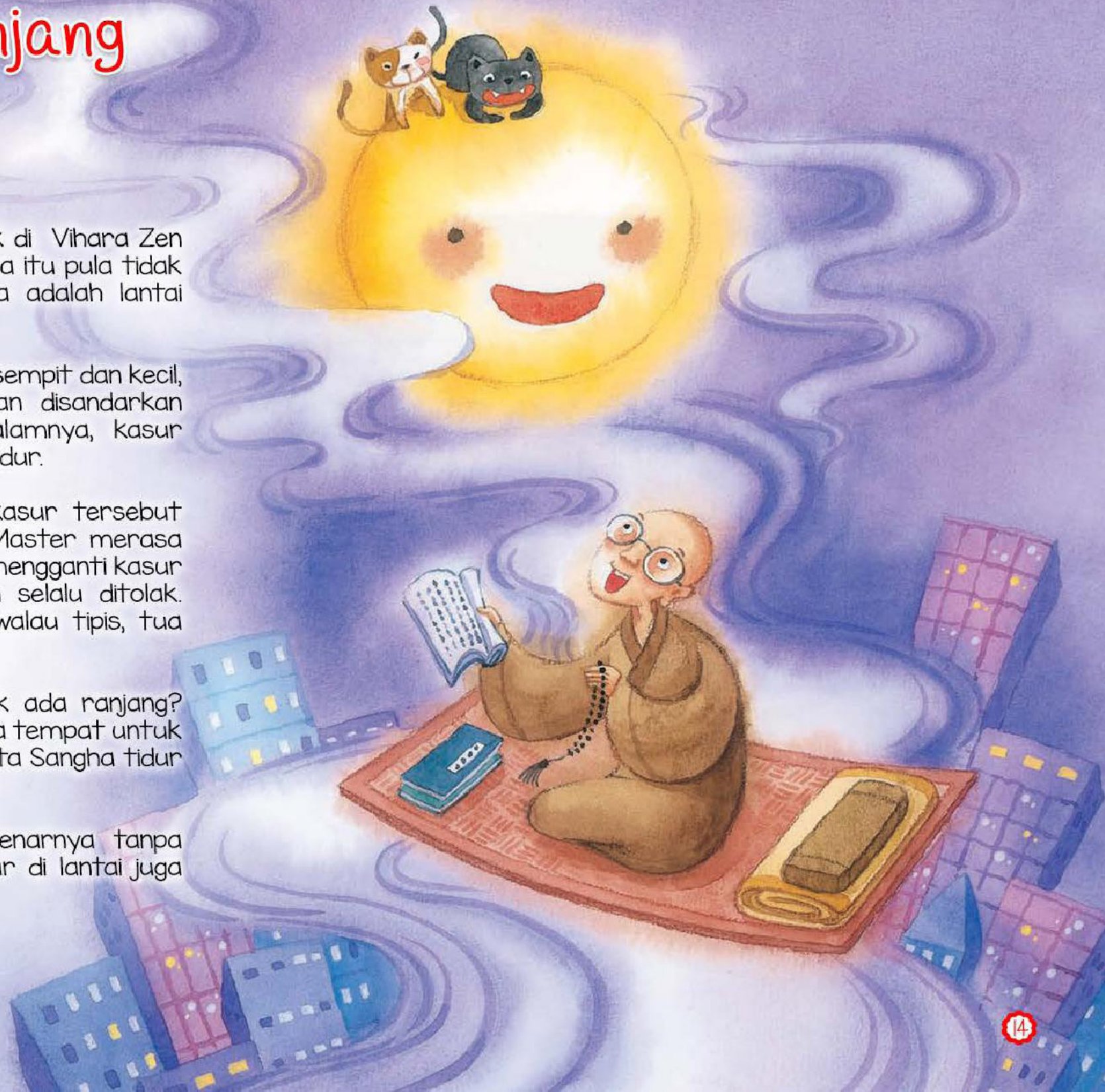
Master Sheng Yen tinggal di New York di Vihara Zen Tung Chu, selama 30 tahun lebih, dan selama itu pula tidak pernah tidur di ranjang. Tempat tidurnya adalah lantai ruang kerjanya.

Master tidur di atas kasur tipis yang sempit dan kecil, setelah bangun tidur kasur ini dilipat dan disandarkan tembok agar tidak makan tempat. Malamnya, kasur dibuka dan digelar di lantai, jadilah tempat tidur.

Seiring dengan berjalannya waktu, kasur tersebut menjadi tua dan menguning. Siswa-siswa Master merasa kasur ini terlalu tipis dan tua, mereka ingin mengganti kasur Master dengan kasur yang baru, namun selalu ditolak. Master suka kasur yang ada sekarang, walau tipis, tua namun enak dipakai dan sederhana.

Mengapa Vihara Zen Tung Chu tidak ada ranjang? Karena tempatnya sangat sempit, tidak ada tempat untuk meletakkan ranjang. Sehingga semua anggota Sangha tidur di lantai.

Para anggota Sangha merasa sebenarnya tanpa ranjang, lebih simpel, tidak repot, dan tidur di lantai juga enak kog!



# Menghormati Guru

Master Senior Ren Jun adalah guru Master Sheng Yen saat kuliah Dhamma dulu, Beliau menetap di Amerika. Suatu kali Master Senior berkunjung ke Taiwan, Master segera menggunakan kesempatan langka ini mengundang Master Senior datang ke vihara kami memberikan ceramah.

Sebelum kelas ceramah dimulai, saya melihat Master sibuk sekali, timbul keinginan saya untuk membantu, dan tanpa memberitahu Master dan sedikit sok tahu, saya minta seorang siswa mengantar saya menjemput Master Senior ke vihara kami (Vihara Nong Chan).

Ketika saya laporkan, "*Saya sudah jemput Master Senior ke sini.*" Tak disangka, Master malah menegur saya tidak tahu aturan, cepat-cepat pergi untuk menemui Master Senior.

Saat itu barulah saya sadar, saya ini benar-benar tidak tahu aturan, walaupun Master sangat sibuk, namun Beliau masih ingin menjemput sendiri Master Senior, sebagai rasa hormat Beliau terhadap para guru senior Beliau.

# Memakai Jubah Lama

Suatu kali Master Sheng Yen mengadakan acara untuk para donatur yang selama ini setia mendukung Beliau.

Hari itu semua tamu memakai pakaian yang rapi, namun Master malah memakai jubah abu-abu yang sudah tua dan kusut, kelihatan sungguh tidak sesuai dengan posisinya sebagai Tuan Rumah.

Para anggota Sangha menjadi penasaran dan saling membicarakan hal ini, "Mengapa Master memakai jubah yang begitu kumal untuk menerima tamu, bukannya disetrika dulu jubahnya. Aneh benar!"

Saat makan siang, Master memperkenalkan satu persatu tamu, saat memperkenalkan Master Rong Chi, Beliau berkata, "Jubah yang saya pakai ini, adalah jubah yang dijahit oleh Master Rong Chi empat puluh tahun yang lalu saat saya baru ditahbiskan sebagai seorang bhikku, hari ini saya sengaja memakainya lagi, untuk menghormati jasa Beliau!"

Dan tepuk tangan yang gemuruhpun terjadi, saya tidak tahu apakah ini tepuk tangan untuk rasa apresiasi kepada Master Rong Chi, atau sebagai rasa kagum pada Master Sheng Yen? Namun setelah kejadian tersebut, setiap kali saya memakai jubah yang kusut, saya ingat kembali jubah yang dipakai oleh Master saat itu, dibandingkan jubah saya, jubah Master berlipat kali kusutnya, dan terlebih lagi mengingat kembali sifat Master yang begitu menghargai kebaikan dan kemurahan hati orang.



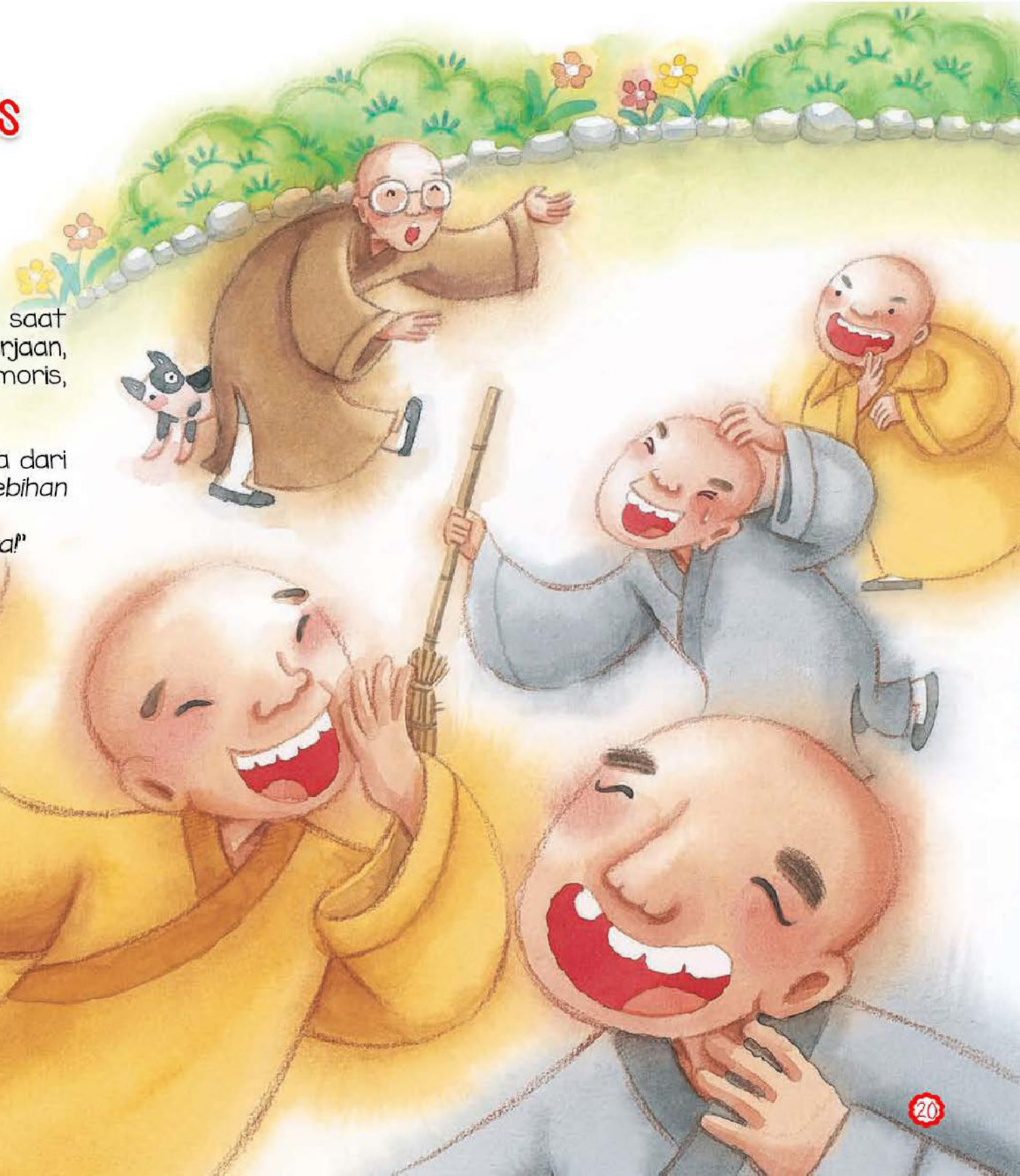
# Master Yang Humoris

Master mempunyai sifat humor yang tinggi, saat sedang tegang dan serius mengerjakan suatu pekerjaan, Master suka sekali-kali menyelingi kata-kata yang humoris, membuat yang lainnya menjadi sedikit rileks.

Suatu kali Master berkata pada seorang siswa dari Master yang lain, *"Mastermu itu punya banyak kelebihan dibandingkan saya, apapun saya kalah dari dia, tapi ada satu yang pasti dia tidak bisa saingi dari saya!"*

Umat yang mendengar ini menjadi kebingungan, tidak dapat menjawab teka-teki itu, akhirnya terpaksa langsung menanyakan pada Master, *"Apa itu Master?"* Saat semua berharap-harap mendapat jawaban yang hebat tersebut, jawaban Master adalah, *"Usia!"*

Humor-humor sejenis ini membuat orang tertawa senang. Dalam suara tawa, komunikasi menjadi lancar, jarak antar manusia, secara tidak sadar akan menjadi semakin dekat!



# Tamu yang Mendengkur

Bertahun-tahun lamanya Master Sheng Yen berlatih diri di pegunungan yang terpencil. Suatu hari, ada dua orang tamu datang mengunjungi Beliau.

Karena jarang ada kesempatan untuk bertemu, mereka mengobrol hingga malam, teman-teman Beliau menjadi tidak keburu turun gunung, maka merekapun menginap di tempat Master. Karena tempat Master sangat sempit, maka mereka terpaksa bersempit-sempitan tidur di ranjang Master.

Tidak diduga, kedua teman ini mendengkur saat tidur, yang satu seperti suara guruh, yang lainnya lagi seperti suara topan. Master jarang sekali tidur satu kamar dengan orang lain, lebih tidak pernah lagi mendengar dengkuran orang, namun dengkuran kedua orang ini luar biasa kerasnya, membuat Master tidak bisa tidur. Tapi Master tidak bisa menyulap ruang tidur baru, kan? Jadi harus bagaimana?

Akhirnya, Master memutuskan untuk tidak memikirkan hal-hal lain, namun mengikuti arus dengkuran, dan berkata dalam hati,

“Guntur, Topan!, Guntur, Topan!...”,

demikian menjadi terlena dan tidak lama kemudian menjadi tertidur.



# Naik Tangga

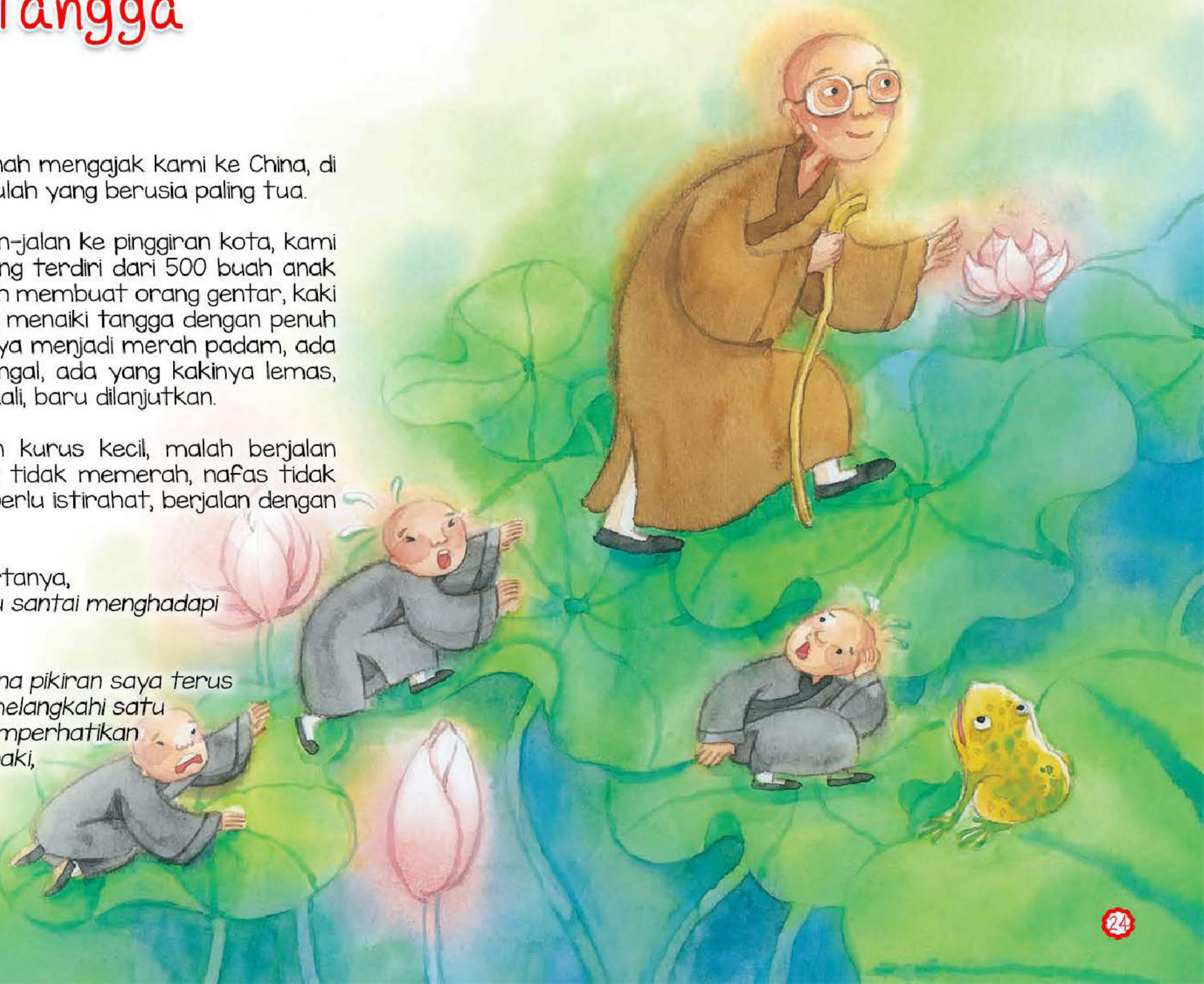
Master Sheng Yen pernah mengajak kami ke China, di antara semua peserta, Beliaulah yang berusia paling tua.

Suatu kali kami berjalan-jalan ke pinggiran kota, kami melihat ada tangga batu yang terdiri dari 500 buah anak tangga, melihatnya saja sudah membuat orang gentar, kaki menjadi lemas. Semua orang menaiki tangga dengan penuh perjuangan, ada yang mukanya menjadi merah padam, ada yang nafasnya tersengal-sengal, ada yang kakinya lemas, dan harus istirahat lama sekali, baru dilanjutkan.

Master yang kelihatan kurus kecil, malah berjalan dengan sangat lancar, wajah tidak memerah, nafas tidak tersengal-sengal, dan tidak perlu istirahat, berjalan dengan santai.

Kemudian ada yang bertanya, "Mengapa Master bisa begitu santai menghadapi tantangan yang berat?"

Master berkata, "Karena pikiran saya terus berpikir bahwa saya hanya melangkahi satu anak tangga, saya hanya memperhatikan setiap langkah yang saya tapaki, makanya tidak capek!"





# Tidak Berani Memakai Topi

Suatu kali, Master Sheng Yen mengadakan kunjungan dhammayatra ke India.

Saat tiba di tempat Sang Buddha membabarkan dhamma di gunung Gijjakutta\*, panasnya matahari membuat semua orang bercucuran keringat, dan harus berkipas terus agar terasa nyaman.

Setiap orang memakai topi sebagai teduhan, hanya Master saja yang tidak memakainya. Ada seorang yang berbaik hati menganjurkan Master memakai topi agar tidak sakit karena kepanasan. Tapi Master dengan tegas menjawab, *"Di tempat ini, saya tidak berani memakai topi!"*

Begitu panasnya, Master malah kelihatan tidak ada masalah sama sekali. Karena Sang Buddha adalah Guru Agung kita, bila tidak ada Sang Buddha maka tidak ada ajaran Buddha, sebagai rasa hormat pada Sang Buddha, maka Master tidak memakai topi. Dengan tanpa alat dan tempat berteduh, dengan penuh konsentrasi Master mengadakan puja bakti, dan bahkan memberikan ceramah tentang kehidupan Sang Buddha, membuat semuanya lebih memahami jiwa mulia Sang Buddha.

\* Gunung Gijjakutta juga disebut dengan nama Gridhra-kuta Hill atau The Vulture Hill.

# Tamu Kecil

Seorang Ibu membawa anaknya yang berusia dua tahun mengunjungi Master.

Siang hari mereka makan bersama Master, saya yang melayani mereka.

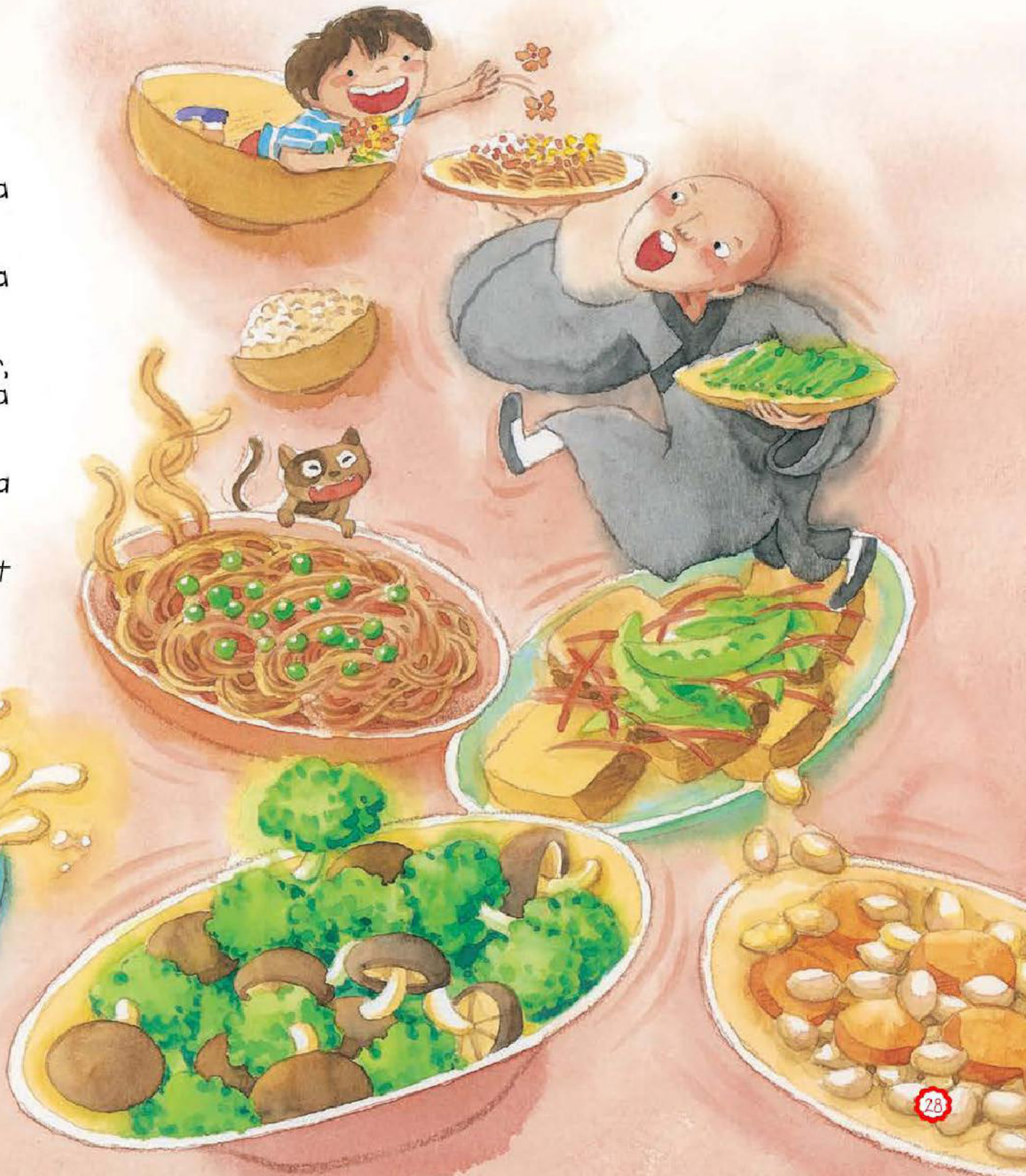
Saya lihat anaknya masih sangat kecil, dan berpikir, nanti saat makan, cukup digendong oleh Ibunya saja. Maka saya tidak mempersiapkan tempat duduk bagi dia.

Ternyata Master bertanya pada saya, "Mengapa kurang satu tempat duduk?"

Saya menjawab, "Anak kecil kan tidak perlu tempat duduk, makanya tidak saya persiapkan."

Master dengan serius berkata, "Tidak boleh begitu! Harus siapkan satu tempat duduk bagi dia juga."

Saat itu saya baru mengerti, walau menjamu makan seorang anak kecil, harus juga memberikan tempat duduk baginya, inilah sebagai menunjukkan rasa hormat pada orang lain.



# Jangan Menyalakan Lampu

Ada tiga orang siswa yang sering bersama-sama membantu Master.

Suatu hari, Master membaca koran saat beristirahat.

Kebetulan ada seorang siswa yang melewati tempat Master, melihat Master sedang membaca koran dengan pencahayaan yang kurang, dengan penasaran bertanya, "Master kenapa tidak menyalakan lampu? Baca koran di tempat yang gelap, dapat melukai mata! Saya bantu nyalakan lampu, ya?" Selesai berkata demikian, langsung mau menyalakan lampu.

Namun dengan suara pelan Master berkata, "Mereka masih tidur, jangan nyalakan lampu".

Ternyata Master khawatir bila lampu dinyalakan, cahaya lampu akan masuk ke ruang kamar siswa lainnya, mengganggu waktu istirahat mereka. Sehingga, Beliau lebih memilih membaca dalam gelap, daripada mengganggu istirahat siswa Beliau. Sebentar lagi mereka akan bangun kok!

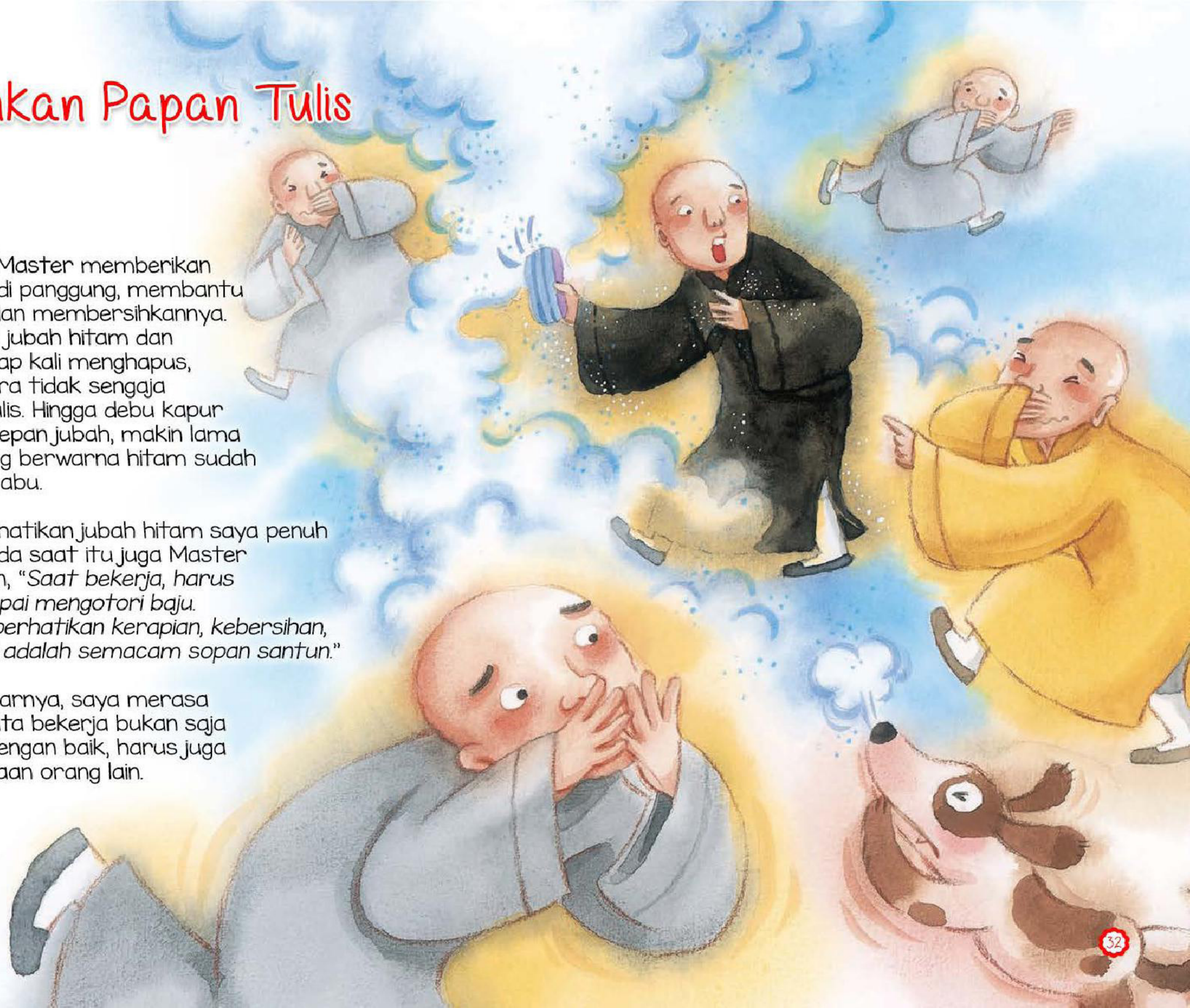
Seringkali para siswa dan umat ingin melayani Master dengan baik, tapi dengan kasih sayang dan kebijaksanaan Master, Master juga melayani dan melindungi mereka.

## Membersihkan Papan Tulis

Suatu hari saat Master memberikan ceramah, saya berdiri di panggung, membantu menulis di papan tulis dan membersihkannya. Hari itu, saya memakai jubah hitam dan ber lengan panjang. Setiap kali menghapus, lengan yang lebar secara tidak sengaja terkena debu kapur tulis. Hingga debu kapur sampai ke kerah dan depan jubah, makin lama makin kotor, jubah yang berwarna hitam sudah hampir berwarna abu-abu.

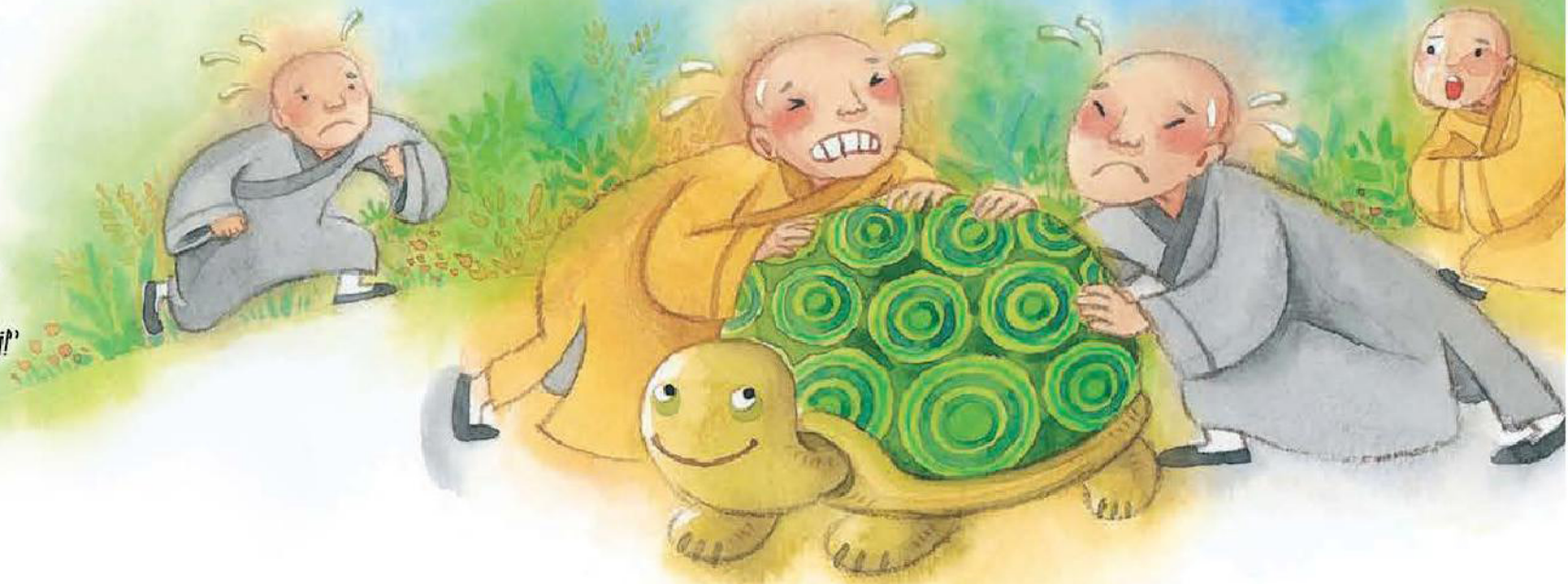
Master memperhatikan jubah hitam saya penuh dengan debu kapur, pada saat itu juga Master mengingatkan siswa lain, "Saat bekerja, harus perhatikan jangan sampai mengotori baju. Kita seharusnya memperhatikan kerapian, kebersihan, agar nyaman dilihat, ini adalah semacam sopan santun."

Setelah mendengarnya, saya merasa tidak enak hati. Ternyata bekerja bukan saja melaksanakan tugas dengan baik, harus juga memperhatikan perasaan orang lain.



# Santai Saja

Saat berkumpul, Master Sheng Yen sering mendengar para siswa memburu-buru yang lain untuk lebih cepat, "Buruan! Kami sudah mau berangkat! Tidak mau menunggumu lagi!"



Maka, Master mengajarkan kepada para siswa, jangan memburu-buru orang dengan berkata, "Buruan". Ini kedengarannya sangat kasar, membuat orang merasa tidak enak, ada perasaan tertekan. Mestinya berkata, "Santai sajalah, tidak apa-apa. Jangan terburu-buru, kami menunggumu di sini".

Dengan berkata demikian, orang tersebut tahu bahwa dia sedang ditunggu, juga tidak akan sengaja bersantai atau berlambat-lambat. Dia pasti akan mempercepat aktivitasnya, bersamaan itu kita membuatnya merasakan ada perhatian dan rasa hangat.

Di samping itu, pastilah orang tersebut karena terkendala sesuatu hal maka perlu waktu untuk membereskannya. Menunggu dengan sabar, juga merupakan suatu praktek Dhamma yang harus dilatih.

# Undangan Teman Baik

Teman baik Master Sheng Yen, Master Zhu Yun, mengundang Master dan 4 orang siswa Beliau termasuk saya ke vihara Beliau. Walau sangat sibuk, namun Master menerimanya dengan senang hati.

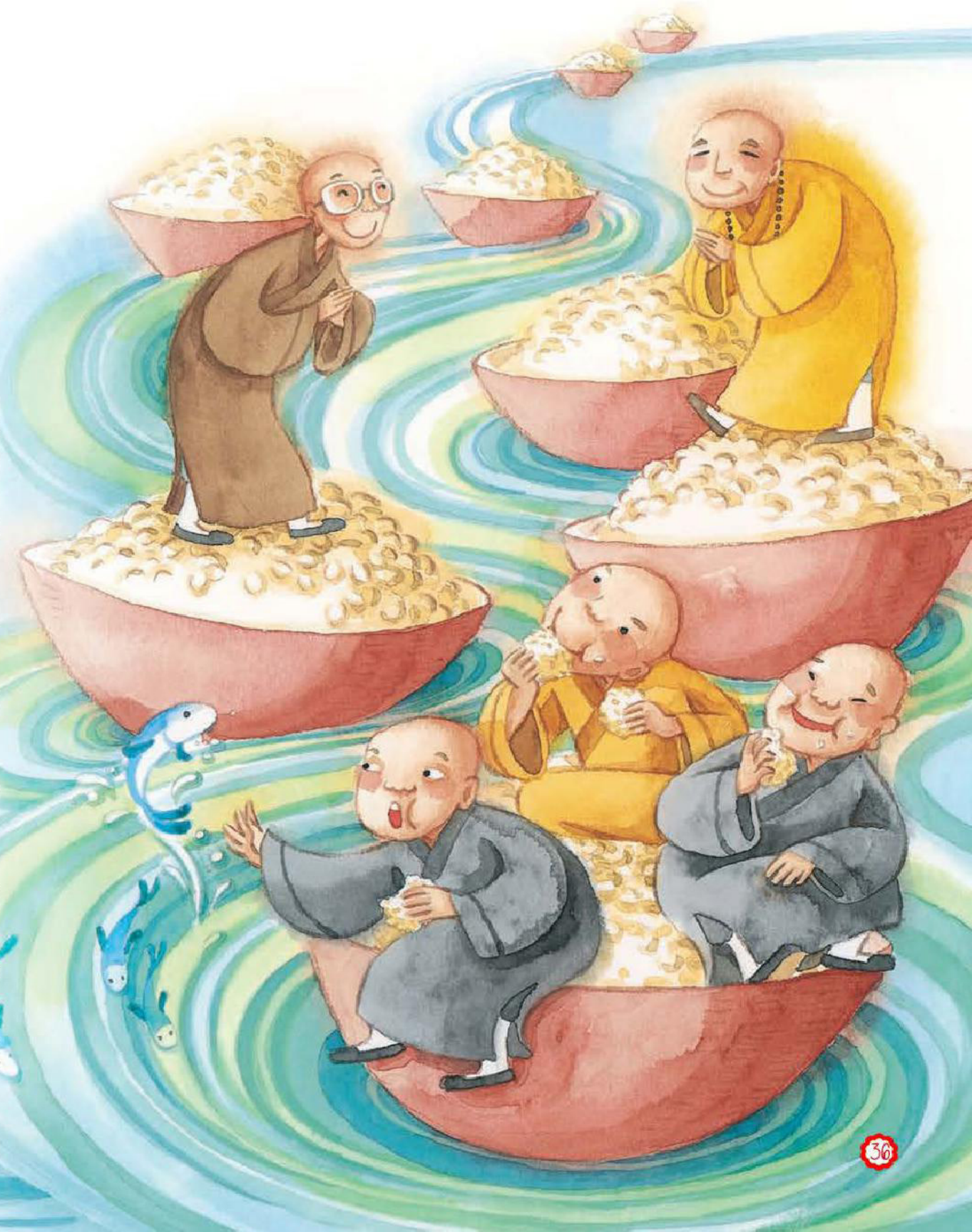
Saat makan, sesuai dengan etika vihara tuan rumah dan tamu makan dengan tidak banyak berbicara. Walaupun kebanyakan anggota Sangha kedua vihara baru pertama kali bertemu, namun saat makan bersama semeja, suasana santai dan nyaman. Master dan Master Zhu Yun juga tidak banyak bicara, serasa makan di rumah sendiri.

Selesai makan, Master pamit pada Master Zhu Yun, "Kami mau pamitan pulang."

Para siswa bertanya, "Mengapa selesai makan, langsung mau pulang?"

Master berkata, "Kami diundang untuk makan, sudah selesai makan, ya, pulang!"

Dari situ saya belajar bahwa diundang makan, tujuannya adalah makan, mengapa harus berbuat yang lain seperti mengobrol, bertukar hadiah dan lain-lain? Para Master sangat sibuk, sebenarnya juga tidak banyak waktu untuk duduk-duduk, Beliau berdua bisa bertemu, duduk makan bersama, sudah sangat menyenangkan. Sering kali, suatu hal dibuat semakin sederhana maka akan semakin manis. Makan, ya makan saja!



# Banjir

Suatu kali di musim panas, Taipei diabrak-abrik oleh topan yang sangat besar, vihara Nong Chan tempat tinggal Master juga dilanda banjir, semuanya terendam!

Kondisi vihara sangat parah, semua orang sibuk, malam juga tidak dapat tidur, tapi begitu Master mendengar kawasan sekitar dilanda banjir parah, Beliau menguatirkan korban banjir sekitar tidak ada makanan, Master meminta kami segera mempersiapkan makanan untuk membantu korban banjir.

Vihara kami sudah terendam hingga tidak kelihatan lantainya, sudah seperti sebuah samudera, bagaimana mau memasak di dapur? Tapi kami menerima tantangan ini, walau harus terendam saat memasak, kami tetap bekerja dengan serius dan sungguh-sungguh. Ada yang duduk di atas kursi sambil membungkus makanan, tapi terlena sedikit, kursi sudah bergerak dibawa arus.

Karena banjir maka kami tidak dapat mengendarai mobil, Master keluar vihara dengan menaiki perahu karet, ke daerah korban banjir dan rumah sakit untuk memberikan pertolongan. Sama-sama sebagai korban bencana banjir bila mau berbuat dengan hati yang tulus membantu orang lain, maka bencana yang menimpa kita sendiri tidak akan menjadi beban, bahkan sebaliknya akan menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dengan membantu orang lain.

# Memindahkan Buku

Suatu kali Master Sheng Yen ingin memindahkan buku Beliau dari lantai satu ke lantai dua. Saat itu tidak ada orang yang dapat membantu, dan juga tidak ada lift, maka Beliau dengan perlahan-lahan memindahkannya sendirian.

Buku-bukunya dipisahkan dimasukkan ke beberapa kardus, lalu satu per satu kardus tersebut diangkat ke lantai atas. Selesai dipindahkan, buku tersebut dikeluarkan dan disusun di rak buku. Saat Beliau sadar, ternyata semua buku sudah tersusun rapi di atas rak. Dan Beliau yang memindahkan begitu banyak buku tidak merasa lelah.

Beliau merasa semua yang dilakukan hanya hitungan menit saja, namun begitu melihat ke jam, barulah tahu bahwa sudah lebih 1 jam Beliau bekerja. Karena serius memindahkan buku, setelah selesai memindahkan buku yang begitu banyak, rasa lelah tidak terasakan.

Banyak orang karena menghadapi pekerjaan yang sulit, menjadi tidak ingin melakukannya, sehingga malah terjebak sendiri dalam kesulitan. Bila mau seperti Master, hadapi saja masalah, serius dan tekun mengatasinya satu per satu, maka semuanya akan dapat dengan cepat terselesaikan.





# Berenang

Saat muda Master Sheng Yen saat di militer, suatu hari di musim panas, Beliau bersama-sama teman-teman militer bermain ke Danau Bitan\*

Ada seorang yang jago renang, begitu melihat air danau yang jernih, mengusulkan untuk mengadakan lomba renang, untuk menentukan siapa yang duluan tiba di seberang.

Melihat semua orang sudah terjun ke dalam danau, Master Sheng Yen berpikir, "Orang lain bisa menyeberangi danau, saya juga bisa." Maka Beliau pun ikut terjun.

Namun baru setengah jalan, Beliau merasa lelah, dipaksakan berenang terus, hingga akhirnya kelelahan. Di saat genting, ada yang berenang melewatinya, melihat Master hampir tenggelam, orang tersebut segera menarik Master naik ke daratan, dan menyelamatkan nyawanya.

Setelah kejadian tersebut, Master menjadi sadar, kita harus tahu diri, harus bisa menjaga diri sendiri dengan baik. Jangan merasa apa yang dapat dikerjakan orang lain, pasti juga dapat dikerjakan oleh kita. Karena akibatnya bukan hanya membahayakan diri sendiri tapi juga merepotkan orang lain.

\*Danau Bitan: Danau kecil tempat wisata di Taipei



# Saat Makan Siang

Dimasa muda, Master Sheng Yen ingin belajar ke Jepang, dengan tujuan memperdalam Dhamma, beliau bercita-cita untuk membangun lingkungan pendidikan Buddhis yang baik di masa depan. Sayangnya banyak yang tidak mengerti mengapa Beliau ingin melakukannya, sehingga mereka tidak setuju dengan keinginannya, dan tidak ingin memberikan bantuan dana.

Walau demikian, Master tetap kukuh dengan keinginannya dan akhirnya berangkat untuk belajar Dhamma ke Jepang.

Saat belajar di Jepang, karena keterbatasan dana, Beliau berhemat, Kadang-kadang bahkan berhemat uang makan. Setiap jam makan siang, orang-orang pergi makan siang, maka tinggalah Master sendirian membaca buku. Ada beberapa siswa yang melihat Master masih di tempat duduk, dengan ramah bertanya, "*Mengapa masih belum makan?*"

Untuk menghindari hal ini, Master sering berjalan ke warung sekitar, dan dengan perut kosong kembali lagi ke tempat duduk untuk belajar. Dengan demikian, teman-temannya yang khawatir akan beliau, mengira Beliau sudah makan.

Master tidak mau merepotkan dan membebani orang lain, Beliau tidak ingin orang lain merasa terganggu atas masalah laparnya.

# Akar Alang-Alang

Masa kecil Master Sheng Yen sangat miskin, sehingga Ibu Beliau sering memetik tanaman liar sebagai sayuran. Walau tidak perlu mengeluarkan uang untuk tanaman tersebut, namun semuanya adalah makanan yang enak.

Papa dan abang Beliau adalah buruh tani, saat pulang kerja, mereka membawa pulang satu kerat akar alang-alang yang putih, sebagai makanan camilan untuk Master. Akar alang-alang ini, lembut, padat dan manis, Master sangat menyukainya,

Setelah dewasa, Master masih merindukan akar alang-alang yang enak tersebut, tapi tidak ada yang menjualnya, dan bahkan jarang ada yang memakannya.

Master bercerita, saat kecil Beliau mendapatkan makanan sayuran dari tanaman liar dan akar alang-alang yang lezat, makanan seperti ini hanya dapat dinikmati di kampung-kampung yang miskin, di daerah yang makmur, makanan tersebut tidak akan ada terhidang di atas meja makan. Kalau dipikir-pikir sungguh sayang, ya!

# Memuja Buddha dan Memuja Seseput




Master selalu mengingatkan kami, tidak boleh lupa diri, dan harus membuat diri kita sebagai contoh teladan. Berpuluh-puluh tahun, Master tetap mempertahankan kebiasaan tersebut, saat akan meninggalkan dan kembali ke vihara, Beliau pasti akan ke Baktisala untuk memuja Sang Buddha, walau sesibuk apapun, perbuatan tersebut tidak pernah dilupakan.

Setiap kali pergi dan kembali dari luar negeri, Master pasti datang ke Aula Seseput mengadakan pemujaan. Setiap kali memimpin retreat panjang, pada hari terakhir kegiatan, Master pasti akan memimpin semua orang untuk mengadakan pemujaan terhadap Seseput.

Kita semua mendapat siraman embun yang menyejukan dari Sang Buddha dan Seseput, karena itu kita harus mempunyai rasa bersyukur, balas budi, dan harus diwujudkan dengan perilaku dan perbuatan, karena bila ini diabaikan, seseorang akan merasa hebat, lupa daratan, lupa diri.

Memuja Sang Buddha dan Seseput, adalah satu tindakan kecil, namun dibalik tindakan itu ada makna yang sangat besar.

# Masuk Rumah Sakit



Suatu kali, Master Sheng Yen diundang ke Singapore untuk memberikan ceramah, karena cuaca yang terlalu panas, jadwal yang padat, dan ditambah lagi kondisi kesehatan Beliau sebelum berangkat kurang baik, membuat Master sakit keras saat di Singapore. Karena dirawat di Singapore tidak berhasil, mau tidak mau Master harus segera kembali ke Taiwan.

Kondisi Master membaik setelah masuk rumah sakit. Kepala Rumah Sakit mengundang Master untuk memberikan ceramah kepada petugas rumah sakit, pasien atau orang yang membesuk. Setiap hari Master menerima undangan tersebut untuk 30 menit.

Dengan demikian terdapatlah satu kegiatan baru di rumah sakit tersebut. Saat Master mengadakan ceramah di sana, tidak ada perbedaan antara dokter, perawat, pasien, atau tamu yang membesuk. Semua berkumpul di satu ruangan, semuanya mendengarkan ceramah dengan gembira.

Master yang sebelumnya adalah pasien, jadi malah mengajar di rumah sakit!

# Sakit dengan Bahagia

Kondisi tubuh Master sejak kecil hingga dewasa lemah dan sering sakit-sakitan. Suatu kali Master terserang flu, seseorang yang melihat Beliau dalam keadaan yang sangat tidak nyaman, berkata, "Master, anda kasihan sekali! Sering sekali sakit."

Master menjawab, "Tidaklah! Saya sakit dengan bahagia sekali!"

Kalau sudah sakit, mana bisa bahagia?

Master berkata,  
"Saat saya sakit ada dokter yang merawat, ada obat yang bisa dimakan, inilah kebahagiaan. Banyak orang yang memberikan perhatian atas kondisi saya, ini juga suatu kebahagiaan! Dan juga, karena sakit membuat saya mengerti kondisi penyakit saya, ini adalah pengalaman yang langka, ini juga satu kebahagiaan. Lebih membahagiakan lagi, walau sedang sakit, saya tidak terus-menerus harus berbaring di ranjang, masih dapat mengerjakan banyak hal seperti biasanya. Bukankah saya sakit dengan bahagia sekali?"

# Tamu Tak Diundang

Saat Master Sheng Yen tinggal di sebuah gunung di Kao Hsiung, ada seorang teman yang mengunjungi Beliau, dan malamnya menginap di kamar yang berbeda.

Keesokan harinya, Master mendapatkan temannya tidak keluar untuk sarapan, dengan heran Master berpikir, "Sudah janji mau sarapan bersama, di mana dia?"

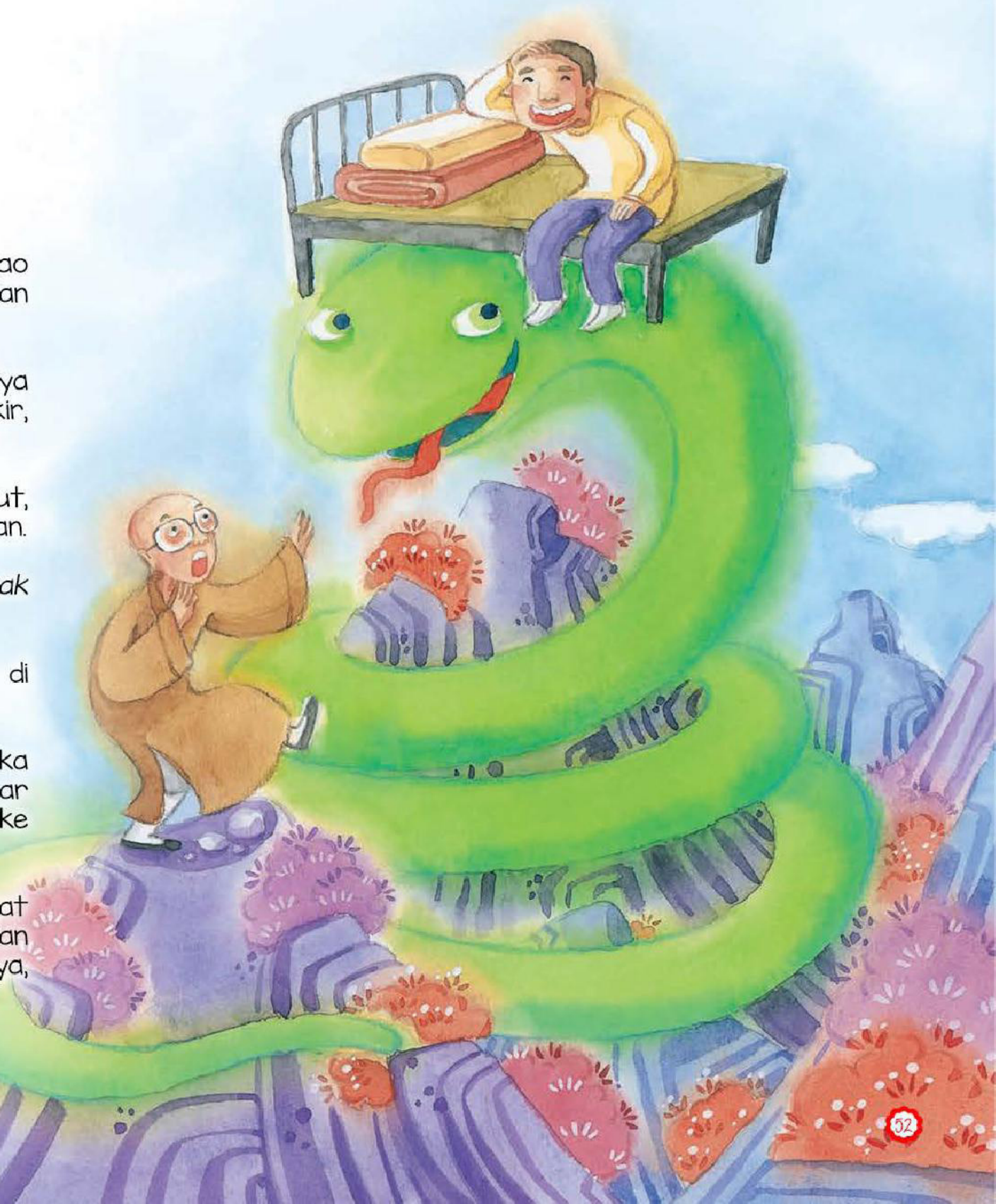
Maka Master mendatangi kamar tersebut, menanyakan mengapa si teman tidak keluar untuk sarapan.

Teman tersebut menjawab, "Di atas gunung banyak ular, saya tidak berani jalan-jalan keluar dari pondokan."

Tepat saat itu, Master melihat ada seekor ular di bawah tempat tidur.

Karena khawatir teman tersebut akan takut, maka Master tidak memberitahu bahwa di dalam kamar benar ada seekor ular! Kemudian mereka bersama berjalan ke warung untuk sarapan.

Sering orang membuat tegang diri sendiri, tempat yang bahaya belum tentu bahaya, menakuti diri sendiri akan lebih berbahaya dari seekor ular. Saat menghadapi bahaya, kita harus waspada, namun tidak perlu terlalu panik.



# Berjalan di bawah Jembatan

Suatu hari, Master berpergian bersama seorang teman lama, saat tiba di sebuah jembatan, mereka melihat jembatan tersebut kelihatan sudah sangat tua, kondisinya tidak begitu mantap, sehingga mereka ragu untuk menyeberangi jembatan.

Melihat sungai yang tidak begitu dalam. Mereka berdua memutuskan untuk tidak melewati jembatan, tapi berjalan menyeberangi sungai.

Tidak diduga di tengah sungai, baru diketahui, dalamnya sungai melebihi yang mereka kira. Berdua mereka berjalan dengan terhuyung-huyung, saling memapah, dengan baju yang kebasahan, bahkan jatuh ke dalam sungai dan terminum beberapa teguk air sungai.

Teman tersebut menengadahkan ke atas melihat jembatan sambil berkata, "Menurutmu keputusan kita berjalan di bawah jembatan adalah benar atau salah?"

Master menjawab, "Sudah berjalan separuh jalan, untuk apa memikirkan benar atau salah, hati-hati jangan terjatuh. Selesaikan perjalanan ini, inilah yang benar!"



## KUSO Belajar Terus-Menerus

Master sangat suka belajar pengetahuan dan teknologi baru, saat Master menjadi tentara, Beliau membaca habis semua buku satu perpustakaan. Setiap ke tempat yang baru, Beliau akan dengan tekun belajar hal-hal baru, dan mencatatnya untuk di sharing dengan orang lain.

Saat berceramah, Master suka sekali membagi dengan para siswa tentang apa yang Beliau dapatkan pada hari itu. Bila sedang berpergian dengan para siswa, saat melihat nama toko atau produk baru, Beliau sering bertanya pada para siswa, "Mengapa mereka memberikan nama demikian?" Bila mendengar istilah baru, Beliau juga akan bertanya, "Artinya apa?"

Satu kali saat naik lift, bertemu seorang staf maintenance gedung, Beliau berkata, "Anda pasti sangat profesional, saya mau belajar dengan sungguh-sungguh dari Anda!"

Kata-kata Master membuat orang tersebut sangat terharu, "Master yang begitu dihormati orang, malah bilang mau belajar dengan sungguh-sungguh dari saya!"

Belajar bagi Master, apakah itu hal yang besar atau kecil, selalu menarik untuk dipelajari.



# Pecah dan Selamat Sentosa

Saat Master Sheng Yen sakit keras, setiap hari Beliau masih tetap melukis kaligrafi, dengan tujuan mengumpulkan dana untuk membangun sekolah.

Agar kondisi Master tidak bertambah parah, makanan Beliau harus diracik khusus, sehingga yang bertanggungjawab menyiapkan makanan Master menjadi sangat repot. Suatu kali, selesai menyiapkan makanan siang Master, si tukang masak pergi karena ada keperluan mendadak, namun begitu pulang, dia mendengar ada suara pecah belah yang sedang disapu.

Si tukang masak masuk ke kamar Master, melihat ada 2 orang siswa sedang membersihkan makan siang yang terjatuh. Hati si tukang masak langsung sangat sedih, karena harus menyiapkan sekali lagi makanan baru.

Master dengan mimik yang menyesal mengatakan, "*Maaf, aku menjatuhkan makanannya!*"

Saat mendengar ini, perasaan si tukang masak menjadi membaik, dan berubah berkata dengan penuh humor, "Master kalau begitu tulis lagi satu kaligrafi 'sui sui ping'an' •Pecah dan Selamat Sentosa"

Si pelayan yang semula tidak begitu pintar bercanda, namun karena terpengaruh oleh rasa tulus dan perhatian dari Master, menjadi dapat mengucapkan kata-kata yang penuh humor, membuat masalah yang menyebalkan, dapat diatasi dengan menyenangkan.

\*kata-kata sesungguhnya dalam Bahasa Mandarin 歲歲平安- sui sui ping an -Selamat Sentosa Sepanjang Tahun! sering dipelesetkan dengan bunyi yang sama 碎碎 - sui sui yang artinya pecah berantakan.





## Dana Buku



No	Nama	Jumlah Buku
1	Ade Chandra	16
2	Ajid, Wardani	4
3	Alfin	2
4	Amin Untario	10
5	Amir Wirawan	1
6	Beatrice	1
7	Bobby Subrata Ir	10
8	Dharma Wanagiri	6
9	Enzie Regina	2
10	Fannie Jap	2
11	Fannie Jap	2
12	Hendra Sabaruddin	20
13	Heni Setiawati	2
14	Janes Sudarto	4
15	Jaswaki	6

No	Nama	Jumlah Buku
1	Ade Chandra	16
2	Ajid, Wardani	4
3	Alfin	2
4	Amin Untario	10
5	Amir Wirawan	1
6	Beatrice	1
7	Bobby Subrata Ir	10
8	Dharma Wanagiri	6
9	Enzie Regina	2
10	Fannie Jap	2
11	Fannie Jap	2
12	Hendra Sabaruddin	20
13	Heni Setiawati	2
14	Janes Sudarto	4
15	Jaswaki	6

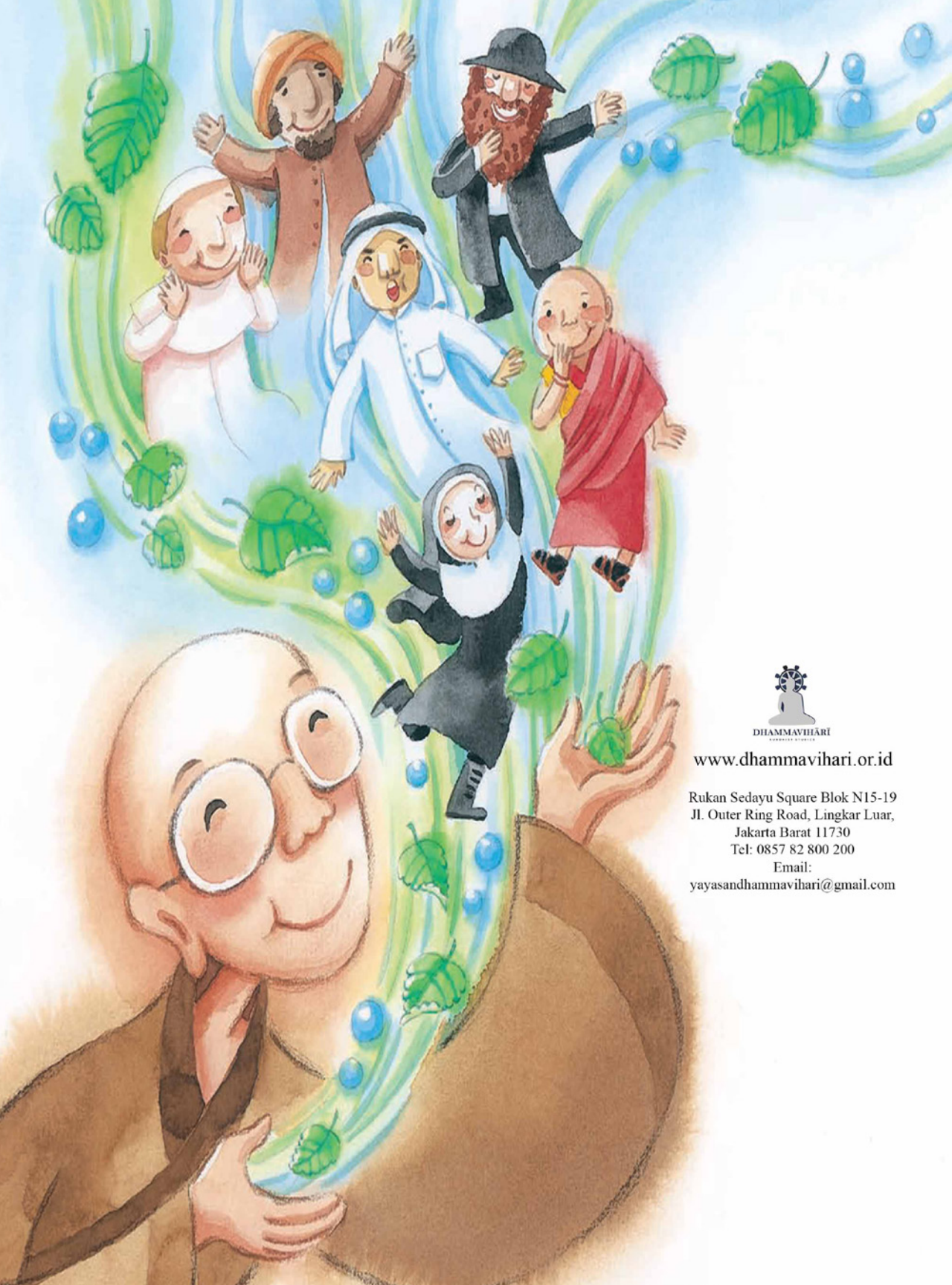


## Dana Buku



No	Nama	Jumlah Buku
1	Ade Chandra	16
2	Ajid, Wardani	4
3	Alfin	2
4	Amin Untario	10
5	Amir Wirawan	1
6	Beatrice	1
7	Bobby Subrata Ir	10
8	Dharma Wanagiri	6
9	Enzie Regina	2
10	Fannie Jap	2
11	Fannie Jap	2
12	Hendra Sabaruddin	20
13	Heni Setiawati	2
14	Janes Sudarto	4
15	Jaswaki	6

No	Nama	Jumlah Buku
1	Ade Chandra	16
2	Ajid, Wardani	4
3	Alfin	2
4	Amin Untario	10
5	Amir Wirawan	1
6	Beatrice	1
7	Bobby Subrata Ir	10
8	Dharma Wanagiri	6
9	Enzie Regina	2
10	Fannie Jap	2
11	Fannie Jap	2
12	Hendra Sabaruddin	20
13	Heni Setiawati	2
14	Janes Sudarto	4
15	Jaswaki	6



DHAMMAVIHARI

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

Rukan Sedayu Square Blok N15-19  
Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar,  
Jakarta Barat 11730  
Tel: 0857 82 800 200  
Email:  
[yayasandhammavihari@gmail.com](mailto:yayasandhammavihari@gmail.com)